

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ade Gunawan*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*adegunawan@umsu.ac.id

DiPublikasi: 31/01/2019

<http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.2.904.109-115>

Abstract

This research was conducted to determine the cause of the decline and increase in the ratio of the company, and to find out and analyze the activity ratios and solvency ratios in measuring the financial performance of plastic and packaging companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2016 period. This type of research is descriptive, with 10 financial statements of tedftar plastic and packaging companies on the Indonesia Stock Exchange, with quantitative data and secondary data sources. In research and analyze financial performance by using activity ratios, namely inventory turnover and total assets turnover, solvency ratios, namely debt to asset ratio and debt to equity ratio. The results of the study show that the financial performance of plastic and packaging companies has decreased and increased not in accordance with standards effectiveness, this can be seen from the calculation of the activity and solvency ratios that have been carried out experiencing fluctuations and this results in some plastic and packaging companies not being good. Decreasing activity ratios occur due to the lack of the company's ability to manage inventory and the lack of companies utilizing their assets in producing efficient sales. As for the solvency ratio, it is still not optimal because there are still a number of plastic companies that have not been able to pay long-term obligations and too much debt that they have, so it is not comparable with the capital and assets owned by the company.

Keywords: Activity; Financial Performance; Solvability

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan dan peningkatan rasio perusahaan, serta untuk mengetahui dan menganalisis rasio aktivitas dan rasio solvabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan objek 10 laporan keuangan Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jenis data kuantitatif dan sumber data skunder. Pada penelitian dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan dan perputaran total aktiva, rasio solvabilitas yaitu debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar efektivitas, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang telah dilakukan mengalami naik turun dan ini mengakibatkan beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Sedangkan untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan.

Kata Kunci : Aktivitas, Solvabilitas, Kinerja keuangan

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya industri di Indonesia membuat setiap perusahaan yang ada bersaing untuk memajukan perusahaannya. Setiap perusahaan yang dimiliki yang bergerak dibidang industri, perdagangan maupun jasa memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan usahanya dan memperoleh laba yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan dibuat agar dapat digunakan untuk menganalisis kesehatan

ekonomi perusahaan. Sebagai sumber informasi, laporan keuangan harus dibuat secara wajar, transparan, mudah dipahami dan dapat diperbandingkan dengan tahun sebelumnya ataupun antar perusahaan sejenis. Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

Kinerja keuangan memiliki peranan penting di dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik, maka hasil perhitungan

rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan rata-rata industri.

Dalam mengukur kinerja keuangan tersebut, dikatakan sehat atau tidaknya perusahaan, maka yang menjadi tolak ukur dilakukan dengan penjualan, persediaan, aset, hutang, dan modal yang dimiliki perusahaan. Kelima aspek ini merupakan penilaian yang paling efektif untuk menilai, apakah aktivitas perusahaan tersebut baik atau tidaknya, serta apakah perusahaan tersebut mampu tidaknya membayar kewajiban yang dimiliki.

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 dan termasuk dalam kelompok industri manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdiri dari 10 perusahaan. Pemilihan industri manufaktur ini didasarkan pada alasan bahwa industri manufaktur merupakan kelompok emiten yang terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain yang sudah ada, dengan asumsi semakin besar objek yang diamati maka akan semakin akurat hasil kajian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pada dasarnya kinerja keuangan adalah cerminan kinerja manajemen perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan manajemen perusahaan, manajemen dapat melihat prestasi kerja sehingga dapat memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2010). Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2015).

Dari beberapa pengertian kinerja keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran dari keadaan keuangan perusahaan, dan gambaran bagaimana perusahaan menggunakan dananya, apakah sudah cukup efisien.

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan laporan keuangan masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk memprediksi dan sebagai alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan serta

manajemen juga dapat menilai kinerjanya sendiri sehingga dimungkinkan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan produktivitasnya.

Tujuan kinerja keuangan adalah (Jumingan, 2015):

- Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dinilai dalam menghasilkan profit secara efisien.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Selain memiliki tujuan, kinerja keuangan juga memiliki manfaat yang dapat diambil, yaitu (Mulyadi, 2009):

- Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan memberikan manfaat untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang akan dikendalikan dimasa depan.

Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Adapun penulis menambahkan 2 definisi dari para ahli sebagai suatu acuan, yaitu:

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Irhah Fahmi, 2011).

“Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva” (Harmono, 2009).

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio

aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas.

- Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut (Riyanto, 2008) menyatakan “mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktifitas antara lain:
- Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over)
- Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”
- Aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu (Irham Fahmi, 2011):
 - a) Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)
 - b) Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over)
 - c) Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over)
 - d) Perputaran Total Asset (Total Assets Turn Over)

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu. Bagi

perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal. Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2007).

Menurut (Assauri, 2008) menyatakan bahwa Perputaran persediaan (inventory turn over) merupakan angka yang menunjukkan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock (Riyanto, 2008). Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (market price), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (at cost), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (at cost), digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang diukur membagi penjualan dengan persediaan mengukur persediaan dalam kas. Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (at market) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (at market) sebagiknya digunakan (Agnes, 2009). Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio leverage yang berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan, dan juga solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total hutangnya (Riyanto, 2008).

Adapun dalam pendapat lain mengemukakan solvabilitas, yaitu sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjahi dengan dana pinjaman (Jumingan, 2011). Berdasarkan definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan/daya ungkit perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Menurut (Brigham, 2010) menyatakan seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (financial leverage) akan memiliki 3 (tiga) manfaat penting yaitu:

- Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (leverage).
- Berikut lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan (Sutrisno, 2010):
 - a) Total debt to total asset ratio,
 - b) Debt to equity ratio,
 - c) Time interst earning ratio,
 - d) Fixed charge coverage ratio, dan
 - e) Debt service ratio.

Kerangka Berpikir

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan (Jumingan, 2011). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan. Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja

Keuangan berdasarkan rasio keuangan. Rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan masih belum stabil atau masih dikatakan belum efisien.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis terhadap rasio likiditas yaitu dengan Current Ratio dan Cash Ratio, rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan Debt to Asset Ratio, dan rasio aktivitas dengan menggunakan Inventory Turnover dan Total Asset Turnover.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan perusahaan plastik & kemasan dan diukur dengan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan objek 10 laporan keuangan Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jenis data kuantitatif dan sumber data skunder. Pada penelitian dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan dan perputaran total aktiva, rasio solvabilitas yaitu debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya dan dapat mengelola atau menggunakan aset perusahaan disamping hal-hal lainnya. Dengan demikian, perusahaan dapat mensejahterakan karyawan serta memiliki kinerja dengan baik.

Perputaran Persediaan Perusahaan Plastik dan Kemasan

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan. Perhitungan perputaran persediaan dilakukan dengan membandingkan antara penjualan dengan persediaan. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Perputaran Total Aktiva Perusahaan Plastik dan Kemasan

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran total aktiva yaitu sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Asset Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan. Perhitungan debt to assets ratio dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio Perusahaan Plastik dan Kemasan

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah total hutang yang dijamin dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Perhitungan debt to equity ratio dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total modal. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times$$

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap laporan keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia

dengan menggunakan rumus analisis rasio Aktivitas dan solvabilitas maka dapat kita lihat hasil dari perhitungan rasio sebagai berikut :

Perputaran Persediaan dalam Menilai Kinerja Keuangan

Dari perhitungan diatas maka dapat dilihat bahwa terjadi penurunan perputaran persediaan ditahun 2013 sebesar 6,19 kali, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan persediaan yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan sebesar Rp.246.664.773.917, namun penjualan juga ikut meningkat ditahun 2013 sebesar Rp.1.675.079.714.077, tetapi peningkatan yang terjadi pada penjualan tidak sebanding dengan persediaan yang ikut meningkat sehingga menghasilkan turunya perputaran persediaan. Terjadi peningkatan perputaran persediaan ditahun 2014 sebesar 9,20 kali, hal ini disebabkan karena keberhasilan perusahaan dalam melakukan penjualan ditahun 2014 yang meningkat sebesar Rp.1.864.880.653.720 dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan yang menurun ditahun 2014 sebesar Rp.239.156.444.257. Menurun perputaran persediaan ditahun 2015 sebesar 8,76 kali, hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan yang dilakukan perusahaan ditahun 2015 sebesar Rp.1.733.092.983.889 serta terjadinya peningkatan persediaan yang terjadi ditahun 2015 sebesar Rp.258.521.911.275. kembali terjadi penurunan ditahun 2016 sebesar 8,19 kali, hal ini disebabkan karena kembali menurunnya penjualan perusahaan plastik dan kemasan ditahun 2016 sebesar Rp.1.380.331.560.154 namun pada tahun 2016 persediaan juga ikut menurun tetapi penurunan yang terjadi tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi pada penjualan perusahaan. Artinya apabila terlalu banyak perputaran yang menurun maka perusahaan tersebut dikatakan belum mampu mengelola persediaan dengan maksimal sehingga menyebabkan rendah nya penjualan yang dihasilkan. Tetapi jika perputaran persediaan meningkat artinya perusahaan tersebut mampu mengelola persediaan secara maksimal.

Standar rasio ini sebesar 20 kali apabila perputaran persediaan memperoleh nilai yang tinggi (Kasmir, 2008), ini menunjukkan perusahaan tersebut bekerja secara efisien dan likuid perusahaan persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk

Perputaran Total Aktiva dalam Menilai Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dilihat terjadi penurunan pada tahun 2012 ke 2013 sebesar 1,09 kali, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan yang terjadi pada penjualan ditahun 2013 sebesar Rp.1.675.079.714.077 tidak sebanding dengan kenaikan total aset perusahaan sebesar

Rp.1.527.808.277.104, sehingga mengakibatkan penurunan. Meningkat ditahun 2014 sebesar 1,17 kali, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan total aset Rp.1.992.265.046.252 yang lebih besar dibandingkan peningkatan penjualan Rp.1.864.880.653.720. sehingga meningkatkan hasil perputaran total aktiva. Terjadi penurunan ditahun 2015 sebesar 1,08 kali, hal ini disebabkan karena tingkat total aktiva yang menurun Rp.1.727.762.000.742, lebih besar dibandingkan penurunan yang terjadi pada penjualan sebesar Rp.1.733.092.983.889. penurunan kembali ditahun 2016 sebesar 0,95 kali, hal ini disebabkan karena penurunan penjualan Rp.1.380.331.560.154 terlalu jauh dibandingkan turunnya total aset Rp. Rp.1.643.497.140.188. Apabila terjadinya penurunan maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut belum mampu memanfaatkan aset dalam menghasilkan penjualan perusahaan. Dan berdampak pada penurunan penjualan dan mengakibatkan laba yang juga menurun. Apabila terjadinya peningkatan maka dikatakan perusahaan tersebut mampu memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga meningkat nya penjualan serta laba pada perusahaan. Standar rasio ini sebanyak 2 kali dalam setahun berdampak pada perputaran total aktiva yang lambat sehingga menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha (Hani, 2014).

Debt to Asset Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan

Dari perhitungan diatas maka dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan ditahun 2012 ke 2013 sebesar 49,45%, hal ini disebabkan karena meningkatnya total hutang Rp.817.140.799.497 dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva Rp.1.527.808.277.104. menurunnya ditahun 2014 sebesar 40,22%, hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang sebesar Rp.794.388.681.492 dan meningkatnya total aset sebesar Rp.1.992.265.046.252. Meningkat ditahun 2015 sebesar 46,62%, hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang sebesar Rp. 867.453.039.951 dan menurunnya aktiva sebesar Rp.1.727.762.000.742. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 44,48%, hal ini disebabkan karena menurunnya total hutang sebesar Rp.753.087.118.771 tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi pada total aset sebesar Rp.1.643.497.140.118. Apabila terjadinya peningkatan maka dikatakan perusahaan tersebut belum mampu menutupi hutang yang dijamin dengan total aset yang dimiliki. Tetapi apabila terjadi penurunan maka dikatakan perusahaan tersebut mampu menutupi hutang yang dijamin oleh total aset perusahaan. Standar industri rasio ini adalah sebesar 35%” (Kasmir, 2008), oleh karena itu peningkatan yang terjadi pada Debt to Asset Ratio dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, sehingga perusahaan semakin sulit dalam memperoleh pinjaman, karena perusahaan dianggap tidak mampu dalam menutupi utang – utang dengan aset yang dimiliki”.

Debt to Equity Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan

Dari perhitungan diatas maka dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan ditahun 2012 ke 2013 sebesar 35,78%, hal ini disebabkan karena komposisi total hutang lebih tinggi dibandingkan total modal yang dimiliki, penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya debt to equity ratio perusahaan Brna meningkat sebesar 112,59%, Igar meningkat sebesar 10,38%, Siap meningkat sebesar 98,29%, Talf meningkat sebesar 1,63%, Trst meningkat sebesar 29%, dan Ypas meningkat sebesar 147,08%. Penurunan terjadi ditahun 2014 sebesar 35,9%, hal ini disebabkan karena total hutang menurun dan total hutang tersebut tidak melebihi dari pada total modal yang dimiliki, penurunan yang terjadi disebabkan karena beberapa perusahaan memiliki nilai debt to equity ratio yang menurun yaitu perusahaan Apli menurun sebesar 18,19%, Brna menurun sebesar 3,7%, Fpni menurun sebesar 15,96%, Igar menurun sebesar 6,62%, Siap menurun sebesar 167,69%, Trst menurun sebesar 5,59%, dan Ypas menurun sebesar 161,41%. Mengalami peningkatan ditahun 2015 sebesar 88,47%, hal ini disebabkan karena meningkat kembali total hutang yang dimiliki perusahaan dan lebih besar kembali total hutang dari total modal yang dimiliki, peningkatan yang terjadi dikarenakan meningkatnya nilai debt to equity ratio pada perusahaan Akpi sebesar 45,31%, Apli meningkat sebesar 18,04%, dan Siap meningkat sebesar 1043,14%. Kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 -1949,17%, hal ini disebabkan karena meningkatnya total hutang yang dimiliki perusahaan dan lebih besar nya total hutang dari pada total modal yang dimiliki perusahaan, penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya nilai debt to equity ratio pada perusahaan Akpi sebesar 26,75%, Apli menurun sebesar 11,72%, Brna menurun sebesar 16,78%, Fpni menurun sebesar 33,61%, Igar menurun sebesar 6,09%, Ipol menurun sebesar 1,89%, Siap menurun sebesar -20895,99%, Talf menurun sebesar 6,43%, dan Trst menurun sebesar 1,27%. Standar industri rasio ini sebesar 90%” (Kasmir, 2008).

Semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (Hani, 2014), sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur”.

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, perhitungan rasio aktivitas dengan menggunakan perputaran persediaan dan perputaran total aktiva, untuk rasio solvabilitas dengan menggunakan debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Maka dapat dinilai bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan masih berada dalam kategori belum baik, dimana dalam perhitungan menggunakan rasio aktivitas dengan

menggunakan rasio perputaran persediaan dan perputaran total aktiva dalam 5 tahun nilai yang dihasilkan masih dibawah dari standar industri. Artinya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan plastik dan kemasan masih belum bisa menggunakan persediaan asetnya secara maksimal dalam menghasilkan penjualan, begitu juga dengan rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan debt to asset ratio dan debt to equity ratio, masih dalam kategori belum baik, dikarenakan dalam 5 tahun terakhir, perusahaan plastik dan kemasan memiliki nilai yang melebihi dari standar industri yang diinginkan. Artinya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan plastik dan kemasan belum mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki serta terlalu besar hutang yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi modal perusahaan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, yang diketahui dan dihitung dengan perputaran persediaan, perputaran total aktiva, debt to asset ratio dan debt to equity ratio yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih dikatakan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas. Berdasarkan analisis rasio aktivitas perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran total aktiva yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan masih belum efisien keseluruhan, karena masih terdapat 6 perusahaan plastik dan kemasan yang memiliki nilai dibawah standar yaitu pada perputaran persediaan, yang artinya 6 perusahaan tersebut belum mampu mengelola persediannya secara maksimal, begitu juga dengan perputaran total aktiva yang dimana masih terdapat 8 perusahaan yang belum mampu mengelola harta yang dimiliki perusahaan secara maksimal dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa secara keseluruhan hanya beberapa perusahaan plastik dan kemasan yang mampu mengelola persediaan serta harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan secara maksimal. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa debt to asset ratio dan debt to equity ratio yang terjadi pada perusahaan plastik dan kemasan masih belum efisien secara keseluruhan, karena masih terdapat 4 perusahaan plastik dan kemasan yang memiliki nilai dibawah standar yaitu pada debt to asset ratio, artinya 4 perusahaan tersebut belum mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dengan kata lain harta

yang dimiliki perusahaan tidak sebanding dengan total hutang yang ada. Begitu juga dengan debt to equity ratio, dimana masih terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai jauh dibawah dibawah standar, artinya perusahaan tersebut memiliki hutang yang sangat besar dan tidak sebanding dengan modal yang dimiliki, dengan kata lain perusahaan tersebut terlalu bergantung kepada pihak kreditor dalam pendanaan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. (2009). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Assauri, S. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi. Jakarta: LPFEUI.
- Brigham, H. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2011). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. PT. Alfabeta : Lampulo.
- Fahmi, I. (2011). Analisis Kinerja Keuangan (Berdasarkan SK Mendagri No. 47 Tahun 1999). Politeknik Negri Samarinda.
- Fahmi, I. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hani, S. (2014). Teknik Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: In Medan.
- Harmono. (2009). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis). Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi AksaraAksara.
- Kasmir. (2008). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi. (2009). Balance Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipa Ganda Kinerja Keuangan Perusahaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Munawir. (2007). Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Keempat belas. Yogyakarta: PT. Liberty.
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Yogyakarta Liberty.
- Riyanto, B. (2008). Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Jakarta: GPFE.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sutrisno. (2010). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Cetakan Kedua (2nd ed.). Yogyakarta: Ekonisia.